

Pengaruh Komite Pemantau Risiko pada Kualitas Pelaporan Keuangan dan Biaya Auditor di Indonesia

Vanessa Annabelle¹, Rizky Eriandani²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹s130318017@student.ubaya.ac.id

Abstract

This journal discusses discusses the effect of the Risk Committee (RC) on financial reporting quality dan audit fees in Indonesia. The purpose is to see if the presence of RC in Indonesia can improve corporate governance to be better. The data used are form all sector non-financial that listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period of 2018-2020. This research is a quantitative study with a descriptive design that uses linear regression analysis and data validity tests. The method used in sampling is a non probability purposive judgement sampling. Dependent variable in this research is the financial reporting quality proxied by discretionary accruals (DACC) dan audit fees proxied by logarithm from audit fees. Independent variable in this research is the RC that used dummy variable. The result shows that RC had no significant positive effect to financial reporting quality and had no significant negative effect to audit fees.

Keywords: Risk Committee (RC), financial reporting quality, audit fees

1. Pendahuluan

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan idaman setiap perusahaan. Menurut Budiman & Helena (2017) dengan adanya tata kelola perusahaan, sistem pengendalian internal dapat lebih terkendali, terutama dalam mengelola risiko guna memenuhi tujuan bisnisnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Munculnya kasus kebangkrutan terbesar perusahaan Enron pada Oktober 2001, menjadi kisah bersejarah di negara Amerika saat itu (Li, 2010). Kasus tersebut, banyak perusahaan diseluruh dunia mencoba untuk meningkatkan tata kelola perusahaannya secara signifikan terutama dalam pengelolaan manajemen risiko (Subramaniam et al., 2009). Penelitian ini membahas terkait keberadaan Komite Pemantau Risiko (KPR) dalam perusahaan yang bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memantau dan menilai risiko perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan. Menurut Bhuiyan et al. (2020), kehadiran KPR sering dipertanyakan dan diabaikan dalam melakukan penelitian selama Komite Audit terus beroperasi.

Sementara penelitian empiris telah membuktikan serta membenarkan bahwa kehadiran Komite Audit hanya meninjau kualitas pelaporan keuangan, sedangkan KPR dapat berdampak pada dua mekanisme tidak langsung dalam kualitas pelaporan keuangan. Mekanisme pertama, dengan hadirnya KPR, dapat meringankan tugas Komite Audit melalui pemisahan tanggung jawabnya, agar dapat bekerja lebih baik serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Mekanisme kedua, hadirnya KPR dapat mengurangi kelemahan kontrol internal, sehingga mampu menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Mekanisme tersebut membuat kehadiran KPR mampu mendorong perusahaan dalam meningkatkan sumber daya serta sistem pengendalian internal yang mengarah pada kualitas pelaporan keuangan agar lebih baik, sehingga dapat mengurangi biaya auditor dalam suatu perusahaan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Hribar et al.(2014) yang berpendapat bahwa ketika auditor mengidentifikasi kualitas pelaporan keuangan yang buruk, maka biaya audit yang dikeluarkan akan

lebih tinggi, sehingga penting bagi suatu perusahaan untuk menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang baik.

Di Indonesia KPR telah diterapkan oleh beberapa perusahaan, namun penerapannya lebih dikhususkan pada industri keuangan yang diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (2016) No.55/POJK.03/2013 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Berdasarkan aturan tersebut, kehadiran KPR ditetapkan untuk membantu tugas dari Dewan Komisaris.

Berdasarkan penelitian Bhuiyan et al.(2020) ditemukan bahwa keberadaan KPR dapat menyerap risiko bisnis serta memfasilitasi peningkatan praktik pelaporan keuangan, dimana hal tersebut mengurangi biaya audit. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kehadiran KPR yang berfungsi sebagai alat mitigasi risiko serta harga audit memiliki respon baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan KPR. Penelitian tersebut juga didukung oleh Faisal (2019) yang menemukan hasil bahwa kehadiran KPR dapat meningkatkan pengungkapan risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja bank.

Penelitian ini menggunakan KPR, kualitas pelaporan keuangan, dan biaya auditor sebagai variabel yang akan diteliti. Penggunaan variabel ini dianggap saling berhubungan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Hribar et al.(2014) berpendapat bahwa manajemen risiko perusahaan sangat bervariasi, kinerjanya bergantung pada bagaimana perusahaan mampu untuk mengidentifikasi risiko. Penelitian Carpenter & Jones (2015) menunjukkan hubungan yang positif dimana manajemen risiko akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh Bhuiyan et al. (2020) dimana kualitas pelaporan keuangan dan biaya audit akan meningkat ketika KPR beroperasi. Sementara Ariestya & Ardiana (2016) berpendapat bahwa manajemen risiko

memiliki hubungan yang negatif dengan tata kelola serta kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memberikan analisis terkait pengaruh dari KPR terhadap kualitas pelaporan keuangan dan biaya auditor di Indonesia. Peneliti akan menunjukkan apakah kehadiran KPR di Indonesia dapat meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat keberadaan KPR dalam perusahaan berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan dan biaya auditor. Selanjutnya diharapkan bermanfaat bagi pembuatan regulasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan berkaitan dengan hubungan kontrak yang dapat menimbulkan *agency problem*, dimana kepentingan *principal* sebagai pemilik modal akan diabaikan oleh *agent*. Dalam kondisi lain, *agency problem* timbul karena adanya kepentingan yang tidak sejalan antara *principal* dengan *agent* yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Kondisi ini diakibatkan karena *agent* berusaha memanfaatkan peluang dalam memanipulasi kinerja perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya (Mahawyahrti & Budiasih, 2017).

Adanya manipulasi terhadap kinerja tersebut, dapat meningkatkan risiko yang terjadi dalam perusahaan. Menurut (Asri & Suardana, 2016), salah satu risiko yang dapat terjadi adalah timbulnya pembagian risiko ketika *principal* dan *agent* memiliki perbedaan sudut pandang pada preferensi risiko, sebab hal tersebut akan membuat keduanya bertindak secara bertentangan.

2.2 *Corporate Governance*

Menurut Cuomo et al.(2016) *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dibuat untuk mengatur serta mengurangi kegagalan dalam perusahaan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Agustina et al.(2015), dimana setiap perusahaan memerlukan *corporate*

governance sebagai sistem yang digunakan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat. Sebab dengan adanya penerapan *corporate governance*, setiap perusahaan dapat melihat serta menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan utama didirikannya suatu perusahaan serta nilai yang tertanam didalamnya. Emirzon (2006) juga berpendapat bahwa tujuan utama dari *corporate governance*, melindungi hak serta kepentingan dari seluruh *stakeholders*, meningkatkan efektifitas, efisiensi, serta mutu hubungan dari Dewan Pengurus, *Board of Directors*, dan manajemen perusahaan. Untuk mencapai tujuan dari *corporate governance*, diperlukan struktur kepemilikan, komposisi dewan, insentif manajerial, serta layanan audit dan jaminan (Aguilera et al., 2015).

Pada umumnya, Emirzon (2006) *corporate governance* merupakan sistem pengendalian perusahaan yang digunakan dalam mengatur hubungan antar pihak berkepentingan dengan lima prinsip yang disusun oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), yaitu : *Transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*.

2.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Sokolov et al.(1987) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang digunakan sebagai sarana dalam memberikan informasi akuntansi adalah komponen utama dalam pelaporan keuangan. Dalam memberikan informasi akuntansi, pelaporan tidak hanya menyajikan terkait laporan keuangan saja, melainkan juga informasi hubungan secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh sistem akuntansi. Informasi tersebut berupa sumber daya perusahaan, kewajiban, pendapatan, dll.

Dalam pengertiannya, kualitas pelaporan keuangan memiliki dua sudut pandang. Sudut pandang pertama menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laba

perusahaan dengan menggunakan akrual diskresioner. Berdasarkan sudut pandang ini, dapat diartikan bahwa laba yang berkesinambungan (*sustainable*) merupakan laba dengan kualitas tinggi. Sudut pandang kedua menjelaskan adanya hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dengan kinerja pasar modal yang dapat dilihat melalui bentuk imbalan. Sudut pandang ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang kuat antara laba perusahaan dengan imbalan akan menunjukkan kualitas informasi pelaporan keuangan yang tinggi (Fanani, 2009).

2.4 Biaya Auditor

Menurut Wibowo (2017), ketika suatu perusahaan mengeluarkan biaya audit untuk mempekerjakan seorang auditor, maka perusahaan berharap pengawasan manajemen, kualitas laporan keuangan, dan independensi manajemen dapat meningkat.

Salah satu hal yang membuat perusahaan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi adalah dengan adanya pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pelaporan keuangannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kim et al.(2012) yang menjelaskan bahwa, ketika suatu perusahaan mengadopsi IFRS dalam pelaporan keuangannya, maka kompleksitas tugas audit akan meningkatkan biaya audit. Namun, ketika peningkatan kualitas pelaporan keuangan meningkat, maka biaya audit akan menurun. Kedua kondisi tersebut menunjukkan keadaan yang berlawanan pada biaya audit.

Dalam penelitian Wibowo (2017) juga dijelaskan terkait faktor – faktor yang mempengaruhi biaya audit, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan ukuran perusahaan audit.

2.5 Komite Pemantau Risiko (KPR)

Al-Hadi et al.(2016) menjelaskan, munculnya kasus kebangkrutan secara global membuat perusahaan membentuk Komite Pemantau Risiko (KPR) yang

berfokus pada penyelesaian masalah terkait risiko. Pada umumnya, banyak perusahaan yang memberikan tanggung jawab pengawasan risiko ini terhadap Komite Audit. Hal tersebut dilakukan sebab Komite Audit dianggap memiliki keahlian dalam bidang keuangan untuk menyelesaikan proses manajemen risiko. Namun, Field et al.(2013) berpendapat, bahwa kompleksnya tugas yang diberikan kepada Komite Audit membuat mereka kesulitan karna kesibukan yang dimiliki.

Oleh karena itu, diperlukan KPR yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan suatu risiko, sebab kehadirannya dapat mengevaluasi secara efektif terkait pengawasan internal serta memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi aturan dan hukum yang ada (Amrin & Ramadhan, 2019).

2.6 Hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan KPR

Menurut Bhuiyan et al.(2020), secara umum manajemen risiko berfungsi dalam mengatur manajemen risiko kredit, aktivitas dari manajemen aset, dan memastikan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh Komite Audit. Namun, pada kenyataannya suatu perusahaan memerlukan Komite Pemantau Risiko yang mandiri, sebab setiap perusahaan memiliki risiko operasional yang luas baik dalam keuangan maupun *non-keuangan* (Ng et al., 2013). Hal tersebut selaras dengan pendapat Fraser & Henry (2007), sebab Komite Audit tidak memiliki keahlian lebih dalam mengidentifikasi risiko yang ada, terutama yang berkaitan dengan risiko *non-keuangan*. Dengan hadirnya KPR pada suatu perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan pengendalian internal serta kualitas pelaporan keuangan (Keifer & Effenberger, 1967).

H1 : Keberadaan KPR berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2.7 Hubungan antara biaya auditor dan KPR

Pada umumnya banyak perusahaan yang menghadirkan auditor sebagai penilai risiko bisnis dalam perusahaannya. Menurut Bhuiyan et al.(2020) ketika suatu perusahaan memiliki Komite Pemantau Risiko (KPR), maka sistem pengendalian internal akan meningkat dan risiko pada bisnis akan menurun. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa kehadiran KPR akan mempengaruhi biaya audit. Hay et al.(2006) juga membuktikan bahwa tata kelola yang baik akan menentukan biaya audit, sebab auditor akan menghadapi lebih banyak pekerjaan dan risiko yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran KPR akan meningkatkan tata kelola, dimana hal tersebut memiliki pengaruh pada biaya audit.

H2 : Keberadaan KPR berpengaruh negatif terhadap biaya auditor.

3. Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari seluruh perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 sebanyak 548 perusahaan. Dari populasi tersebut dilakukan eliminasi dan ditentukan 387 data perusahaan sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *non probability purposive judgement sampling*. Metode ini mengambil sampel dari populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian, seperti perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020, memiliki laporan tahunan yang lengkap sebagai sumber penelitian dalam mencari nilai dari variabel dependen dan independen, memiliki tanggal tutup buku pada 31 Desember, menggunakan nilai mata uang rupiah, serta tidak termasuk dalam sektor *financial*. Penelitian ini menerapkan pendekatan *positivism* yang menggunakan penalaran deduktif dan sumber data sekunder. Rancangan uji yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji

normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji simultan (*F-test*), uji parsial (*t-test*), koefisien determinasi (R^2), dan koefisien korelasi (r).

3.1 Variabel Dependen

Pertama, kualitas pelaporan keuangan yang di proksikan menggunakan akrual diskresioner, sebab nilai dari akrual diskresioner dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus akrual diskresioner Jones yang telah dimodifikasi (Dechow et al., 1995).

$$TAC = NI_t - OCF_t \dots \dots \dots (1)$$

$$TAC_t / ASSET_{t-1} = \beta_1 (1 / ASSET_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REVENUE_t / ASSET_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / ASSET_{t-1}) \dots \dots \dots (2)$$

$$NDAC_t = \beta_1 (1 / ASSET_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REVENUE_t / ASSET_{t-1} - \Delta RECEIVABLE_t / ASSET_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / ASSET_{t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$DACC_t = TAC_t / ASSET_{t-1} - NDAC_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan

TAC	: Total Akrual
NI _t	: Laba tahun berjalan pada tahun t
OCF _t	: Arus kas dari kegiatan operasional pada tahun t
TAC _t	: Total <i>Accrual</i> pada tahun t
ASSET _{t-1}	: Total aset perusahaan pada tahun t-1
ΔREVENUE _t	: Selisih pendapatan pada tahun t dengan t-1
PPE _t	: <i>Gross property, plant, and equipment</i> pada tahun t
NDAC _t	: Akrual <i>non</i> diskresioner pada tahun t
ΔRECEIVABLE _t	: Selisih piutang

pada tahun t dengan t-1

DACC_t : Akrual diskresioner pada tahun t

Kedua, biaya auditor yang diproksikan menggunakan logaritma dari biaya audit perusahaan, seperti yang digunakan Bhuiyan et al.(2020), yaitu :

$$\text{Biaya Auditor} = \text{Ln}(\text{AF})$$

Dimana Ln(AF) merupakan logaritma dari biaya audit yang akan mewakili biaya auditor sebagai variabel dependen.

3.2 Variabel Independen

Peneliti menggunakan *dummy variable* untuk mengukur KPR dengan menggunakan angka 1 jika di dalam perusahaan terdapat KPR dan 0 jika di dalam perusahaan tidak terdapat KPR (Bhuiyan et al., 2020).

3.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan enam variabel kontrol, yaitu : Ukuran perusahaan, *leverage*, *loss*, *Operating Cash Flow* (OCF), Kantor Akuntan Publik (KAP) *BIG* 4, dan *biard size*. Variabel kontrol tersebut diharapkan dapat menunjukkan pengaruh KPR melalui variabel lain, sehingga dapat memberikan berguna bagi ilmun pengetahuan, pengguna laporan keuangan, dan regulator.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa DACC (*Discretionary Accruals*) yang mewakili kualitas pelaporan keuangan, memiliki nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 1.104 yang berasal dari PT Merck Tbk. (MERK) pada tahun 2018. Sedangkan untuk nilai terendah atau *minimum* sebesar -9.607 berasal dari PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL) pada tahun 2020. Variabel DACC memiliki nilai rata – rata (*mean*) untuk seluruh sampel yang digunakan pada periode 2018-2020 sebesar -0.191140677465851 dan standar deviasi

sebesar 0.542. LN(AF) yang mewakili biaya auditor, memiliki nilai tertinggi atau *maximum* sebesar 23.641 yang berasal dari PT HM Sampoerna Tbk. (HMSP) pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai terendah atau minimum sebesar 17.660 berasal dari PT Wahana Pronatural Tbk. (WAPRO) pada tahun 2018-2020. Variabel LN(AF) memiliki nilai rata – rata (*mean*) untuk seluruh sampel yang digunakan pada periode 2018-2020 sebesar 20.101 dan standar deviasi sebesar 1.089. Dan KPR yang mewakili Komite Pemantau Risiko. Variabel ini diukur menggunakan *dummy variable* dengan memberikan angka 1 jika di dalam perusahaan terdapat KPR dan 0 ketika di dalam perusahaan tidak terdapat KPR. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang menerapkan KPR sebanyak 6.5% dari total sampel atau setara dengan 25 data perusahaan selama periode 2018-2020. Sedangkan 93.5% data perusahaan atau setara dengan 362 data perusahaan tidak menerapkan KPR selama periode 2018-2020. Dapat dilihat, bahwa sampel perusahaan yang menerapkan KPR selama periode 2018-2020 lebih sedikit dari jumlah perusahaan yang tidak menerapkan KPR.

Berikut merupakan hipotesis dan model regresi yang digunakan dalam penelitian :

H₁ : Keberadaan KPR berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

H₂ : Keberadaan KPR berpengaruh negatif terhadap biaya auditor.

Permodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$DACC_t = \alpha_0 + \alpha_1 KPR + \alpha_2 SIZE + \alpha_3 LEV + \alpha_4 LOSS + \alpha_5 OCF + \alpha_6 BIG4 + \alpha_7 BDSIZE \dots\dots\dots(1)$$

$$Ln(AF)_t = \beta_0 + \beta_1 KPR + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 LOSS + \beta_5 OCF + \beta_6 BIG4 + \beta_7 BDSIZE \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

- DACC : *Proxy* untuk kualitas pelaporan keuangan
- Ln(AF) : *Proxy* untuk biaya auditor
- KPR : Keberadaan Komite

- Pemantau Risiko
- SIZE : Ukuran perusahaan
- LEV : *Leverage*
- LOSS : Kerugian perusahaan
- OCF : *Operating Cash Flow*
- BIG4 : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)
- BDSIZE : *Board Size* jumlah anggota dewan direksi dan komisaris

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Model (1)

UNSTANDARDIZED COEFFICIENTS		
	B	STD.ERROR
(Constant)	-0.455	0.381
KPR	0.019	0.063
SIZE	0.010	0.015
LEV	-0.002	0.000
LOSS	-0.143	0.038
OCF	-0.399	0.126
BIG4	-0.029	0.040
BDSIZE	0.036	0.053

a. Dependent Variable: DACC

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Tabel 1 menunjukkan hasil uji regresi linier pada seluruh sampel perusahaan periode 2018-2020, sehingga diperoleh persamaan regresi model (1) sebagai berikut :

$$DACC_t = - 0.455 + 0.019 KPR + 0.010 SIZE - 0.002 LEV - 0.143 LOSS - 0.399 OCF - 0.029 BIG4 + 0.036 BDSIZE$$

Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta sebesar -0.455 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan kontrol bernilai 0, maka aktual diskresioner akan bernilai -0.455.

Unstandardized coefficients dari B pada tabel 1 menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi pada kualitas pelaporan keuangan (DACC) sebagai variabel dependen ketika seluruh variabel independen dan kontrol mengalami peningkatan maupun penurunan sebesar satu satuan. Ketika koefisien bernilai positif, maka terdapat hubungan yang

searah antara variabel dependen, independen, dan kontrol. Sebaliknya, ketika koefisien bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang bertolak belakang dengan variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Model (2)

UNSTANDARDIZED COEFFICIENTS		
	B	STD.ERROR
(Constant)	8.098	0.815
KPR	-0.144	0.136
SIZE	0.398	0.032
LEV	0.001	0.000
LOSS	0.065	0.081
OCF	0.584	0.270
BIG4	0.876	0.087
BDSIZE	0.227	0.114

a. Dependent Variable: LN(AF)

(Sumber: Data yang diolah, 2021)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji regresi linier pada seluruh sampel perusahaan periode 2018-2020, sehingga diperoleh persamaan regresi model (2) sebagai berikut :

$$\text{Ln(AF)}_t = 8.098 - 0.144 \text{ KPR} + 0.398 \text{ SIZE} + 0.001 \text{ LEV} + 0.065 \text{ LOSS} + 0.584 \text{ OCF} + 0.876 \text{ BIG4} + 0.227 \text{ BDSIZE}$$

Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstanta sebesar 8.098 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan kontrol bernilai 0, maka biaya auditor akan bernilai 8.098.

Unstandardized coefficients dari B pada tabel 2 menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi pada biaya auditor LN(AF) sebagai variabel dependen ketika seluruh variabel independen dan kontrol mengalami peningkatan maupun penurunan sebesar satu satuan. Ketika koefisien bernilai positif, maka terdapat hubungan yang searah antara variabel dependen, independen, dan kontrol. Sebaliknya, ketika koefisien bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang bertolak belakang dengan variabel dependen.

Tabel 3 menunjukkan bahwa KPR sebagai variabel independen memiliki nilai signifikan sebesar 0.760 dan nilai t hitung sebesar 0.305 pada model regresi (1). Hal tersebut menunjukkan bahwa KPR tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas pelaporan keuangan (DACC) sebagai variabel dependen karena sig > 0.05. Jika melihat nilai signifikan (Sig) secara keseluruhan terhadap variabel kontrol, dapat dilihat bahwa LEV, LOSS, dan OCF memiliki sig < 0.05, sehingga mampu mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (F-test) dan Uji Parsial (t-test) Model (1)

MODEL	F	Sig.
Regression	121.885	0.000
Residual		
Total		
	t	Sig.
(Constant)	-1.195	0.233
KPR	0.305	0.760
SIZE	0.678	0.498
LEV	-26.862	0.000
LOSS	-3.793	0.000
OCF	-3.162	0.002
BIG4	-0.727	0.468
BDSIZE	0.676	0.500

a. Dependent Variable: DACC
 b. Predictors: (Constant), BDSIZE, KPR, LEV, OCF, LOSS, BIG4, SIZE

(Sumber: Data yang diolah, 2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa KPR sebagai variabel independen memiliki nilai signifikan sebesar 0.290 dan nilai t hitung sebesar -1.060 pada model regresi (2). Hal tersebut menunjukkan bahwa KPR tidak berpengaruh secara parsial terhadap LN(AF) sebagai variabel dependen karena sig > 0.05. Jika melihat nilai signifikan (Sig) secara keseluruhan terhadap variabel kontrol, dapat dilihat bahwa SIZE, LEV, OCF, dan BIG4 memiliki sig < 0.05, sehingga mampu mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa model regresi lulus uji simultan yang ditandai dengan nilai Sig. 0.000, dimana $sig < 5\%$ setara 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F-test) dan Uji Parsial (t-test) Model (2)

MODEL	F	Sig.
Regression	100.838	0.000
Residual		
Total		
	t	Sig.
(Constant)	9.938	0.000
KPR	-1.060	0.290
SIZE	12.312	0.000
LEV	4.146	0.000
LOSS	0.806	0.421
OCF	2.160	0.031
BIG4	10.122	0.000
BDSIZE	1.980	0.048

c. Dependent Variable: LN(AF)
d. Predictors: (Constant), BDSIZE, KPR, LEV, OCF, LOSS, BIG4, SIZE

(Sumber : Data yang diolah, 2021)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk model (1) sebesar 0.687. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan kualitas pelaporan keuangan (DACC) sebagai variabel dependen sebesar 68.7%, sedangkan untuk 31.3% dijelaskan oleh variabel lainnya. Sedangkan untuk model (2) sebesar 0.644. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan LNAF sebagai variabel dependen sebesar 64.4%, sedangkan untuk 35.6% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil uji koefisien korelasi (r) menunjukkan bahwa variabel SIZE dengan variabel LEV, LOSS, OCF, BIG4, dan BDSIZE memiliki hubungan korelasi antar variabelnya yang dibuktikan melalui nilai

$sig < 5\%$ setara 0.05 secara signifikan. Untuk variabel OCF, BIG4, dan BDSIZE memiliki koefisien korelasi (r) positif yang menunjukkan adanya perubahan pada salah satu variabel yang akan diikuti dengan perubahan variabel lain dengan arah yang bersamaan. Sedangkan, untuk variabel LEV dan LOSS memiliki koefisien korelasi (r) negatif yang menunjukkan adanya perubahan pada salah satu variabel yang akan diikuti dengan perubahan variabel lain dengan arah yang berlawanan. Variabel LOSS dengan variabel OCF, BIG4, dan BDSIZE memiliki hubungan korelasi antar variabelnya yang dibuktikan melalui nilai $sig < 5\%$ setara 0.05 secara signifikan. Untuk variabel OCF, BIG4, dan BDSIZE memiliki koefisien korelasi (r) negatif yang menunjukkan adanya perubahan pada salah satu variabel yang akan diikuti dengan perubahan variabel lain dengan arah yang berlawanan. Variabel OCF dengan BIG4 dan BDSIZE memiliki hubungan korelasi antar variabelnya yang dibuktikan melalui nilai $sig < 5\%$ setara 0.05 secara signifikan. Untuk koefisien korelasi (r) BIG4 dan BDSIZE bernilai positif, sehingga menunjukkan adanya perubahan pada salah satu variabel yang akan diikuti dengan perubahan variabel lain dengan arah yang bersamaan. Variabel BIG4 dengan BDSIZE memiliki hubungan korelasi antar variabelnya yang dibuktikan melalui nilai $sig < 5\%$ setara 0.05 secara signifikan. Untuk koefisien korelasi (r) BIG4 dengan BDSIZE bernilai positif, sehingga menunjukkan adanya perubahan pada salah satu variabel yang akan diikuti dengan perubahan variabel lain dengan arah yang bersamaan.

Penelitian model (1) dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komite Pemantau Risiko (KPR) terhadap kualitas pelaporan keuangan (DACC). Berdasarkan hasil uji simultan (F-test), diperoleh nilai signifikan (Sig) untuk sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan,

hasil uji parsial (*t-test*) menunjukkan bahwa KPR tidak berpengaruh signifikan positif yang ditunjukkan melalui nilai *t* hitung sebesar 0.305 dan $\text{sig} > 5\%$ setara 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran KPR dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, sehingga H_1 ditolak. Hasil temuan ini dapat menunjukkan bahwa kehadiran KPR dalam suatu perusahaan bukanlah solusi dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ikaputri Indra (2020) yang menjelaskan bahwa kehadiran KPR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner (DACC) sebagai variabel yang mewakili kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian KPR tidak dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian Restuningdiah (2011) menjelaskan bahwa kehadiran KPR secara mandiri yang terpisah dari komite audit bukanlah solusi utama dalam mengendalikan manajemen laba, sebab kemampuan komite dalam menjalankan tugaslah yang menjadi faktor penting bagi manajemen laba. Chtourou & Courtea (2004) juga menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dalam menyelesaikan masalah keuangan terkait manajemen laba merupakan keahliannya.

Penelitian model (2) dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komite Pemantau Risiko (KPR) terhadap biaya auditor. Berdasarkan hasil uji simultan (*F-test*), diperoleh nilai signifikan (*Sig*) sebesar 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, hasil uji parsial (*t-test*) menunjukkan bahwa KPR tidak berpengaruh signifikan negatif yang ditunjukkan melalui nilai *t* hitung sebesar -1.060 dan $\text{sig} > 5\%$ setara 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran KPR dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi biaya auditor, sehingga H_2 ditolak. Hasil temuan ini dapat menunjukkan bahwa kehadiran

KPR dalam suatu perusahaan bukanlah solusi dalam menurunkan biaya audit. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hribar et al.(2014) yang menjelaskan bahwa kualitas akuntansi akan berpengaruh positif dengan biaya audit. Dapat dikatakan selaras karena, pada H_1 telah ditunjukkan bahwa kehadiran KPR tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, sehingga pada H_2 juga menunjukkan bahwa KPR tidak mempengaruhi biaya audit. Dengan demikian KPR tidak dapat menurunkan biaya auditor suatu perusahaan. Penelitian Pratomo (2018) menjelaskan bahwa risiko perusahaan tidak berhubungan signifikan dengan biaya audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa, ketika KPR berhasil mengungkapkan risiko perusahaan, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi biaya audit.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, KPR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan DACC dan KPR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya auditor. Sedangkan untuk *LEV*, *LOSS*, dan *OCF* sebagai variabel kontrol, berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan DACC dan *SIZE*, *LEV*, *OCF*, dan *BIG4* sebagai variabel kontrol, berpengaruh signifikan positif terhadap biaya auditor.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan selama proses pembuatan dan penyelesaian penelitian. Pertama, masih sedikit perusahaan yang menerapkan Komite Pemantau Risiko (KPR) dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Kedua, variabel dependen yang digunakan belum bisa menjelaskan peran KPR dalam

suatu perusahaan, terutama dalam meningkatkan tata kelola suatu perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya. Pertama, peneliti dapat melanjutkan penelitian ini kedepannya. Mungkin saja, kedepannya semakin banyak perusahaan yang akan menerapkan Komite Pemantau Risiko (KRP) dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Kedua, mencari variabel dependen lain yang dapat menunjukkan peran KPR dalam meningkatkan tata kelola suatu perusahaan.

Daftar Pustaka

- Aguilera, R. V., Desender, K., Bednar, M. K., & Lee, J. H. (2015). Connecting the dots: Governance puzzle. *Academy of Management Annals*, 9(1), 483–573.
- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/SIak/article/view/4726/3593>
- Al-Hadi, A., Hasan, M. M., & Habib, A. (2016). Risk Committee, Firm Life Cycle, and Market Risk Disclosures. *Corporate Governance: An International Review*, 24(2), 145–170. <https://doi.org/10.1111/corg.12115>
- Amrin, A., & Ramadhan, A. (2019). Uji Empiris Hubungan Antara Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Risiko. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 16, 465–473.
- Ariestya, P., & Ardiana, P. (2016). Implementasi Good Corporate Governance Pada Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(2), 1461–1488.
- Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 72–100.
- Bhuiyan, M. B. U., Salma, U., Roudaki, J., & Tavite, S. (2020). Financial reporting quality, audit fees and risk committees. *Asian Review of Accounting*, 28(3), 423–444. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2019-0017>
- Budiman, J., & Helena, H. (2017). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Kualitas Laporan Keuangan sebagai Mediator pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 16(2), 133–212. <https://doi.org/10.28932/jmm.v16i2.389>
- Carpenter, T., & Jones, K. (2015). Online Early — Preprint of Accepted Manuscript preprint accepted manuscript. *Journal of International Accounting Research*, 90(4), 1395–1435.
- Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). *Independence, and Activity on*. 23(2), 13–35.
- Cuomo, F., Mallin, C., & Zattoni, A. (2016). Corporate Governance Codes: A Review and Research Agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 24(3), 222–241. <https://doi.org/10.1111/corg.12148>
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, & A.P. (1995). “Detecting earnings management”, *The Accounting Review*. 70 No.2, 193–225.
- Emirzon, J. (2006). Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*,

- 4(8), 92–114.
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/jaki.2009.02>
- Field, L., Lowry, M., & Mkrtchyan, A. (2013). Are busy boards detrimental? *Journal of Financial Economics*, 109(1), 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.004>
- Hribar, P., Kravet, T., & Wilson, R. (2014). A new measure of accounting quality. *Review of Accounting Studies*, 19(1), 506–538. <https://doi.org/10.1007/s11142-013-9253-8>
- Ikaputri Indra, S. (2020). *Pengaruh Komite Pemantau Risiko, Komite Audit, dan Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017*. 57–73.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Kim, J. B., Liu, X., & Zheng, L. (2012). The impact of mandatory IFRS adoption on audit fees: Theory and evidence. *Accounting Review*, 87(6), 2061–2094. <https://doi.org/10.2308/accr-50223>
- Li, Y. (2010). The Case Analysis of the Scandal of Enron. *International Journal of Business and Management*, 5(10), 37–41. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n10.p37>
- Mahawyaharti, T., & Budiasih, G. N. (2017). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–108. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*, 1–31. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx>
- Pratomo, S. W. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal*.
- Restuningdiah, N. (2011). *Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba*. 15(3), 351–362.
- Sokolov, V. V., Gorodok, M. M., & Markevich, A. V. (1987). Vozrastnye osobennosti angioarkhitektoniki kapsul krupnykh sustavov cheloveka. *Arkhiv Anatomii, Gistologii i Embriologii*, 93(11), 61–67.
- Subramaniam, N., Mcmanus, L., & Zhang, J. (2009). Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>
- Wibowo, A. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 275–284.